

## METODE PEMBELAJARAN INOVATIF DI SMP PONDOK MODERN DENGAN KETERBATASAN DIGITAL

Nadiah Dhuha Nafisah<sup>1</sup>, Salsabila Nur Nabilah Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Wiranegara

Email: [naduhnafisah30@gmail.com](mailto:naduhnafisah30@gmail.com)<sup>1</sup>, [salsabilanurmp16@gmail.com](mailto:salsabilanurmp16@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract:** *This study aims to analyze the implementation of innovative learning methods in a modern Islamic junior high school (SMP Pondok Modern) under conditions of limited digital access. The research employs a qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that limited digital resources do not hinder effective learning; instead, they encourage teachers to develop more creative and contextual teaching strategies. The methods applied include interactive lectures, group discussions, concept mapping assignments, and the limited use of simple media such as textbooks and smart TVs. In addition, teachers adopt a humanistic approach by incorporating humor, encouraging student participation, and fostering intrinsic motivation. From a social perspective, learning is enhanced through collaborative student interaction, while psychologically, teachers demonstrate empathy toward students' conditions influenced by the demanding schedule of boarding school life. Therefore, innovative learning in the context of digital limitations can still be effectively implemented through adaptive, creative, and student-centered teaching methods.*

**Keywords:** *Innovative Learning Methods, Digital Limitations, Islamic Education, Boarding School, Teaching Strategies.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran inovatif di SMP berbasis pondok modern dalam kondisi keterbatasan penggunaan teknologi digital. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses digital tidak menjadi hambatan utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, melainkan mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, penugasan berbasis peta konsep, serta pemanfaatan media sederhana seperti buku paket dan smart TV secara terbatas. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan humanistik melalui penggunaan humor, pemberian ruang berpendapat, serta penguatan motivasi intrinsik peserta didik. Dari sisi sosial, pembelajaran dikembangkan melalui interaksi kolaboratif antar siswa, sementara dari sisi psikologis, guru menunjukkan empati terhadap kondisi peserta didik yang dipengaruhi oleh aktivitas pesantren. Dengan demikian, pembelajaran inovatif dalam keterbatasan digital tetap dapat

berjalan secara optimal melalui integrasi metode yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran Inovatif, Keterbatasan Digital, Pendidikan Islam, Pesantren, Strategi Pembelajaran.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada era modern mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Kehadiran teknologi telah mendorong transformasi metode pembelajaran dari yang bersifat konvensional menuju pembelajaran berbasis digital yang interaktif dan fleksibel. Namun demikian, tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses dan kebebasan yang sama dalam penggunaan teknologi tersebut. Hal ini terutama terjadi pada lembaga pendidikan berbasis pesantren, yang dalam praktiknya menerapkan pembatasan penggunaan perangkat digital seperti telepon genggam demi menjaga kedisiplinan, fokus belajar, dan nilai-nilai moral peserta didik.

SMP berbasis pondok modern merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan kultur pesantren. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya mengikuti kegiatan akademik di sekolah, tetapi juga menjalani aktivitas keagamaan yang padat di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi proses pembelajaran di kelas, baik dari segi kesiapan fisik, kondisi psikologis, maupun pola interaksi sosial peserta didik. Di sisi lain, keterbatasan penggunaan teknologi digital menuntut guru untuk tetap mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan efektif tanpa bergantung sepenuhnya pada media digital.

Pembelajaran inovatif tidak selalu identik dengan penggunaan teknologi canggih, melainkan lebih pada kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Guru dituntut untuk mampu mengombinasikan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah interaktif, diskusi, penugasan, serta penggunaan media sederhana, agar proses pembelajaran tetap menarik dan bermakna. Dalam konteks ini, kreativitas guru menjadi faktor kunci dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Selain itu, pendekatan humanistik juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran di lingkungan pesantren. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi peserta didik secara menyeluruh. Hal ini

mencakup pemahaman terhadap latar belakang siswa, kondisi fisik akibat aktivitas pesantren yang padat, serta kebutuhan psikologis mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterbatasan digital bukanlah penghambat utama dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif. Sebaliknya, kondisi tersebut justru menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana metode pembelajaran inovatif diterapkan di SMP pondok modern dalam kondisi keterbatasan digital, serta bagaimana faktor pedagogis, psikologis, dan sosiologis memengaruhi proses pembelajaran tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan metode pembelajaran inovatif di SMP Pondok Modern dalam kondisi keterbatasan digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, strategi, serta bentuk interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran secara lebih komprehensif dan kontekstual.

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Pondok Modern yang menerapkan sistem pendidikan terpadu antara pendidikan formal dan budaya pesantren. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik lembaga yang memiliki keterbatasan penggunaan perangkat digital, namun tetap berupaya menghadirkan pembelajaran yang inovatif dan efektif. Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, metode yang digunakan guru, interaksi antara guru dan peserta didik, serta penggunaan media pembelajaran yang tersedia. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru guna memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran inovatif yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta upaya guru dalam mengatasi keterbatasan digital. Selain itu, wawancara juga

dilakukan kepada beberapa peserta didik untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Teknik dokumentasi membantu peneliti memperoleh data yang lebih objektif dan memperkuat hasil observasi serta wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti memahami hubungan antar data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis secara menyeluruh terhadap data yang telah diperoleh.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan validitas dan reliabilitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Integrasi Metode Pembelajaran Inovatif Di SMP Pondok Modern Roudlotul Aqoidi Bangil**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Bapak Hudri selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Roudlotul Aqoidi Bangil, ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak menggunakan satu metode pembelajaran secara tunggal, melainkan mengintegrasikan berbagai metode secara fleksibel sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan pesantren.

Guru memadukan metode ceramah, diskusi, penugasan, presentasi, tanya jawab, serta penggunaan media visual secara terbatas sebagai bentuk inovasi pembelajaran. Integrasi metode tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran tidak sekadar berorientasi pada penyampaian materi, tetapi merupakan konstruksi pedagogis yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini tampak dari pernyataan guru bahwa metode pembelajaran harus menyesuaikan kondisi peserta didik pesantren yang memiliki aktivitas padat dan karakter belajar yang berbeda dengan siswa sekolah umum.

Pendekatan yang diterapkan dapat dikategorikan sebagai pendekatan eklektik pedagogis, yaitu pendekatan yang menggabungkan berbagai metode pembelajaran tanpa terikat pada satu teori tertentu. Guru memilih metode berdasarkan efektivitas praktis di kelas, bukan sekadar mengikuti teori formal. Dalam praktiknya, metode ceramah tetap digunakan pada tahap awal pembelajaran sebagai pengantar konseptual, khususnya untuk materi-materi normatif seperti zakat, dalil, dan hukum syariat yang memerlukan penjelasan otoritatif dari guru. Namun, ceramah tidak digunakan secara dominan, melainkan hanya sekitar lima belas menit pada tahap apersepsi dan pengantar materi.

Setelah tahap pengantar, pembelajaran diarahkan pada aktivitas yang lebih partisipatif melalui diskusi kelompok dan penugasan individu. Guru memberikan tugas berupa pembuatan peta konsep agar siswa mampu memahami hubungan antar materi secara sistematis. Penggunaan peta konsep menunjukkan adanya upaya guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa, bukan hanya menghafal materi. Melalui metode tersebut, siswa didorong untuk mengorganisasi informasi, menghubungkan konsep-konsep penting, serta mempresentasikan hasil pemahamannya di depan kelas.

Secara pedagogis, praktik ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam wawancara, guru menyatakan bahwa siswa bukan “gelas kosong” yang hanya menerima informasi, tetapi individu yang telah memiliki pengalaman dan pengetahuan awal yang perlu dikembangkan melalui interaksi pembelajaran.

## **Analisis Pedagogis Pembelajaran**

### **1. Dimensi Kognitif**

Dalam dimensi kognitif, pembelajaran diarahkan pada proses konstruksi pengetahuan secara aktif oleh peserta didik. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi sebagai bentuk pemanasan intelektual sebelum memasuki inti materi. Apersepsi dilakukan melalui pertanyaan sederhana mengenai materi sebelumnya maupun pengalaman siswa yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Strategi ini bertujuan membangun koneksi antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru sehingga siswa lebih siap menerima materi.

Metode ceramah digunakan sebagai kerangka konseptual awal, khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam yang bersifat normatif dan membutuhkan penjelasan mendasar dari guru. Namun, ceramah tidak mendominasi keseluruhan proses pembelajaran. Setelah siswa memperoleh pemahaman dasar, guru mengarahkan pembelajaran pada aktivitas diskusi, penugasan, dan presentasi. Pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran telah mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau higher order thinking skills (HOTS), terutama dalam aspek analisis dan sintesis konsep.

Penggunaan peta konsep menjadi salah satu inovasi penting dalam pembelajaran. Guru meyakini bahwa siswa akan lebih memahami materi ketika mereka menyusun konsep sendiri dibandingkan hanya membaca peta konsep yang tersedia di buku paket. Oleh karena itu, siswa diminta membuat peta konsep berdasarkan hasil penjelasan guru, kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat daya ingat siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi akademik dan keberanian berbicara di depan umum.

## 2. Dimensi Afektif

Dimensi afektif merupakan aspek yang sangat dominan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Pondok Modern Roudlotul Aqoidi Bangil. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan nilai moral siswa. Hal ini terlihat dari pendekatan guru yang tidak langsung menyalahkan jawaban siswa, melainkan memberikan klarifikasi secara konstruktif agar semangat belajar siswa tetap terjaga.

Pendekatan tersebut mencerminkan prinsip humanistic education yang menempatkan siswa sebagai individu yang harus dihargai dan dikembangkan potensinya. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman secara psikologis, dan menyenangkan. Salah satu strategi yang digunakan adalah penggunaan humor dalam pembelajaran. Guru menyatakan bahwa humor digunakan untuk membangun perhatian siswa, mengurangi ketegangan, serta menghindari suasana kelas yang monoton dan kaku.

Humor dalam pembelajaran bukan sekadar hiburan, tetapi bagian dari strategi pedagogis untuk meningkatkan keterlibatan emosional siswa. Dari perspektif psikologi pendidikan, kondisi emosional yang positif memiliki pengaruh besar terhadap proses penyerapan

informasi. Ketika siswa merasa nyaman dan dihargai, mereka cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, guru juga menekankan pentingnya pendekatan personal kepada siswa. Guru berusaha memahami kondisi keluarga, kondisi psikologis, serta latar belakang siswa sebelum memberikan penilaian terhadap perilaku maupun hasil belajar mereka. Pendekatan ini menunjukkan adanya sensitivitas sosial dan emosional yang tinggi dalam praktik pembelajaran.

### **3. Dimensi Sosial**

Dimensi sosial pembelajaran terlihat dari interaksi aktif antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menerapkan diskusi kelompok dan tanya jawab sebagai sarana untuk membangun komunikasi, kerja sama, serta kemampuan adaptasi sosial siswa. Pembentukan kelompok dilakukan secara acak agar siswa tidak hanya berinteraksi dengan teman dekatnya saja, tetapi juga belajar bekerja sama dengan seluruh anggota kelas.

Strategi tersebut memiliki implikasi sosial yang penting karena mampu mengurangi eksklusivitas kelompok dan meningkatkan solidaritas antar siswa. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, interaksi antar peserta didik merupakan elemen utama dalam pembentukan pengetahuan. Pengetahuan tidak dibangun secara individual semata, tetapi melalui proses negosiasi makna dan pertukaran pengalaman sosial.

Guru juga membangun pola komunikasi multidirectional, yaitu interaksi tidak hanya berlangsung antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa. Dalam proses tanya jawab, guru sering mengalihkan pertanyaan kepada siswa lain agar terjadi dialog antar peserta didik. Dengan demikian, kelas berfungsi sebagai ruang interaksi sosial sekaligus ruang pembelajaran kolaboratif.

## **Analisis Psikologis Pembelajaran**

### **1. Kondisi Fisiologis Peserta Didik**

Salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran adalah kondisi siswa yang sering mengantuk di kelas. Namun, berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut bukan disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar, melainkan karena aktivitas pesantren yang sangat padat. Siswa pondok harus bangun sebelum subuh, mengikuti kegiatan ibadah, mengaji, serta

aktivitas diniyah lainnya sehingga mengalami kelelahan fisik ketika mengikuti pembelajaran formal di sekolah.

Guru menunjukkan empati terhadap kondisi tersebut dengan tidak langsung memarahi atau menyalahkan siswa. Pendekatan ini mencerminkan prinsip *empathic teaching*, yaitu kemampuan guru memahami kondisi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek fisik maupun psikologis. Guru bahkan memberikan dukungan moral dan spiritual kepada siswa agar tetap semangat belajar meskipun dalam kondisi lelah.

## 2. Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar siswa dibangun melalui pendekatan intrinsik. Guru tidak menggunakan tekanan atau hukuman sebagai alat utama pembelajaran, melainkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Guru berusaha membuat siswa nyaman agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

Dalam praktiknya, guru lebih memilih memberikan dukungan dan perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dibandingkan memberikan hukuman. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara alami. Motivasi intrinsik yang dibangun melalui kenyamanan emosional cenderung lebih bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik yang berbasis tekanan.

## Analisis Sosiologis Lingkungan Pembelajaran

Lingkungan pesantren memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran di sekolah. Sistem pendidikan di SMP Pondok Modern Roudlotul Aqoidi Bangil tidak hanya melibatkan guru mata pelajaran, tetapi juga wali kelas, guru BP, serta pengurus pondok pesantren. Dalam wawancara disebutkan bahwa terdapat figur otoritas pesantren yang memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *shared authority system*, yaitu sistem otoritas pendidikan yang tersebar pada beberapa pihak. Sistem ini menciptakan kontrol sosial yang kuat terhadap perilaku siswa sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis lingkungan pesantren. Kerja sama antar guru, wali kelas, dan pengurus pondok menjadi faktor penting dalam menyelesaikan berbagai permasalahan siswa.

## **Pembelajaran dalam Keterbatasan Digital**

Pembelajaran di SMP Pondok Modern Roudlotul Aqoidi Bangil tidak sepenuhnya berbasis digital. Penggunaan telepon genggam dibatasi secara ketat karena dianggap berpotensi menimbulkan distraksi dan penyalahgunaan akses internet. Sebagai alternatif, guru memanfaatkan buku paket, diskusi, laboratorium komputer, dan Smart TV secara terbatas untuk mendukung pembelajaran visual.

Pendekatan ini menunjukkan adanya sikap selektif terhadap teknologi. Sekolah tidak menolak teknologi sepenuhnya, tetapi berusaha menyesuaikan penggunaannya dengan nilai dan budaya pesantren. Dari sisi pedagogis, pendekatan ini memiliki kelebihan berupa meningkatnya fokus belajar siswa dan terjaganya interaksi langsung antara guru dan siswa. Namun, di sisi lain terdapat keterbatasan dalam pengembangan literasi digital dan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas.

## **Peran Guru sebagai Murabbi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi, yaitu pendidik yang membimbing perkembangan moral dan spiritual siswa. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk karakter, serta menjadi teladan bagi siswa.

Pendekatan personal yang dilakukan guru, seperti humor, komunikasi informal, dan pemberian motivasi spiritual, menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa dibangun secara humanis dan kekeluargaan. Dalam konteks pendidikan Islam, pola hubungan seperti ini sangat penting karena pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan spiritualitas yang baik.

Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Pondok Modern Roudlotul Aqoidi Bangil menunjukkan integrasi antara pendekatan pedagogis modern dengan nilai-nilai tradisional pesantren. Model pembelajaran yang diterapkan bersifat adaptif, humanistik, dan holistik karena mampu memperhatikan aspek kognitif, afektif, sosial, serta spiritual peserta didik secara bersamaan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan penggunaan teknologi digital di SMP Pondok Modern tidak menjadi hambatan utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Kondisi tersebut justru mendorong guru untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, penugasan berbasis peta konsep, serta pemanfaatan media sederhana seperti buku paket dan smart TV secara terbatas. Guru juga menerapkan pendekatan humanistik melalui penggunaan humor, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat, serta penguatan motivasi intrinsik agar siswa tetap aktif dan nyaman dalam proses pembelajaran.

Dari aspek sosial, pembelajaran inovatif mampu meningkatkan interaksi kolaboratif antar peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang lebih komunikatif dan partisipatif. Sementara itu, dari aspek psikologis, guru menunjukkan empati terhadap kondisi peserta didik yang menjalani aktivitas pesantren yang padat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih fleksibel dan humanis.

Dengan demikian, pembelajaran inovatif tidak selalu bergantung pada kecanggihan teknologi digital, melainkan lebih ditentukan oleh kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berbasis pesantren tetap dapat menghadirkan pembelajaran yang berkualitas melalui pendekatan yang adaptif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik lingkungan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.

# LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 7, No. 2, Juni 2026

---

- Rusman. (2016). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Rineka Cipta.
- Winkel, W. S. (2004). Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. Media Abadi..